



28.3.2012 [314-330]

INTEGRASI SAINS DAN AGAMA: SEBUAH TAWARAN DARI KEN WILBER UNTUK ZAMAN INI

Efron Lumban Gaol

| Department of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia**Abstract:**

Religion has been an institution that plays a leading role in matters of human religious and spiritual life. One might ask whether in the last centuries religion still did its job to encourage human beings to seek the religious truths and whether it still prevented them from the fall into negative tendencies. Did not religion tend to be one of the stimulants to radicalism, fundamentalism, and terrorism, even in the areas that were regarded as the origin of religiosity and religions? If so, what was left of religion? For Ken Wilber, there is only one major element in religion that can make religion play the leading role in the midst of confusion and change in this age, that is, contemplation. Contemplation leads human beings to face the Absolute. In this contemplation religion needs to be correlated with science by juxtaposing and exploring the knowledge from both fields and by analysing the five correlative attitudes. This effort is a kind of reframing process to create a map of existence which enables us to fulfil the three strands of valid knowing to verify the whole knowledge.

Keywords:

*Religion • science • correlation • contemplation • knowledge • five correlative attitudes
• reframing • integration • three strands of valid knowing • the great nest of being*

Introduksi

Di tengah gejolak dan perubahan zaman akibat pengaruh globalisasi dan sekularisasi yang melanda dunia dewasa ini, kiranya menarik melontarkan sebuah pertanyaan, “Masih seberapa pentingkah agama bagi manusia?” Tentu akan muncul beragam jawaban yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan manusia. Bagi masyarakat yang hidup di belahan dunia bagian Timur, di mana karakteristik religius tetap 'dipelihara' sebagai identitas kehidupan, sejauh ini pengaruh kuat globalisasi dan sekularisasi yang menerpa kawasan Timur meskipun menggetarkan, nampaknya belum mengubah seluruh pola hidup yang diwariskan itu. Agama masih mempunyai pengaruh kuat dan menentukan dalam kehidupan manusia. Bahkan di beberapa negara Asia seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina, agama tampil sebagai kekuatan penentu dalam berbagai aspek kehidupan (politik, ekonomi, sosial, dan budaya). Tidak jarang agama dipakai juga sebagai tameng pelindung untuk mengesahkan tindakan-tindakan radikal golongan tertentu demi mempertahankan hegemoni. Meskipun begitu, religiositas yang terus hidup dan berkembang di dunia Timur sudah sejak lama menarik perhatian para pemikir Barat. Sebaliknya, rasionalitas yang berkembang pesat di Barat juga menarik perhatian para pemikir Timur. Meskipun sama-sama tertarik akan pencapaian pihak lain, korelasi di antara keduanya belum dapat terjadi secara harmonis karena adanya benturan sudut pandang dan perbedaan titik tolak yang fundamental, terutama bagi pihak Barat yang mengagungkan rasionalitas dan menikmati hasil konkretnya dalam kehidupan.

Selama ini agama merupakan institusi yang memegang peranan utama dalam hal pengolahan spiritual manusia. Lalu selama beberapa abad terakhir ini, mengapa agama nampaknya mandul dan tidak berdaya untuk mendorong manusia mencari kebenaran hakiki spiritual dan untuk mencegah kejatuhan manusia pada berbagai kecenderungan negatif? Bahkan agama cenderung menjadi pemicu radikalisme, fundamentalisme, dan terorisme yang marak justru di wilayah Timur yang dianggap sebagai alam hidup religiositas dan sumber kelahiran beberapa agama besar. Ada apakah dengan agama?

Tentu tidaklah bijaksana apabila seluruh permasalahan keterpurukan manusia modern ditimpakan sepenuhnya pada agama, karena agama sebagai institusi hanyalah wadah yang menjadi tempat pertumbuhan kesadaran spiritual manusia. Faktor utama penentunya ada di dalam diri manusia itu sendiri.

Masalah-masalah Agama kontemporer

Di sepanjang sejarah peradaban manusia, agama menjadi salah satu fenomena yang sangat penting bagi kehidupan, baik bagi mereka yang beragama maupun yang tidak beragama. Sedemikian pentingnya agama itu bagi sebagian orang dengan segala maksud tersembunyi di baliknya, sehingga tidak jarang ia mengalahkan arti penting hidup manusia sendiri. Titik hitam agama yang demikian dikuatkan dengan berbagai pengamatan antara lain yang dilukiskan oleh Houtart: “konflik antara fundamentalis Hindu dan Islam di India, pembunuhan di Algeria atas nama ortodoksi agama, pembunuhan imam Katolik di Rwanda; terorisme di Timur Tengah yang dibenarkan demi kesetiaan pada iman dalam konteks jihad, pertempuran kaum tertindas dan penindas di Amerika Latin, perang saudara di Irlandia Utara antara Protestan dan Katolik, perang antara Kroasia dan Slovenia yang berbeda agama.”¹ Itulah masa ketika agama dengan segala atribut dan simbol-simbol ilahinya, tampil atau ditampilkan sebagai 'tujuan' hidup manusia. 'Demi agama' tidak salah untuk mengorbankan hidup sesama manusia. Maksud dari pengorbanan itu adalah silih atas kemurkaan Tuhan yang disembah dan melekat pada agama itu. Korban dilihat sebagai tindakan untuk menyenangkan Tuhan sehingga Tuhan tidak menimpakan bencana, dan sebaliknya menaburkan rahmat dan berkat bagi manusia. Inilah sebuah cara pandang umum dalam agama-agama purba, yang berkeyakinan 'mata ganti mata, gigi ganti gigi', dan yang oleh manusia ditempelkan pada Tuhan. Ada beberapa permasalahan mendasar agama pada masa kini.

Klaim Kebenaran Mutlak

Secara substansial, semua Kitab Suci mengajarkan 'kebaikan Allah' di masa lalu dan menghendaki agar setiap manusia berupaya keras menyempurnakan dirinya dalam kebaikan itu agar dalam hidup di dunia ini mencapai kebahagiaan dan kelak setelah mati dapat bersatu dengan Sang Sumber Kebaikan yang sempurna (Tuhan). Dengan demikian, secara substansial ajaran tiap agama itu sama. Pokok persoalan yang membedakan tiap agama sebenarnya adalah soal bagaimana menafsirkan dan menghayati keyakinan itu dalam kehidupan bersama di dunia ini. Dikatakan oleh Charles Kimball, “dalam setiap agama, klaim kebenaran merupakan fondasi yang mendasari keseluruhan struktur agama. Namun, ketika interpretasi tertentu atas klaim tersebut menjadi proposisi-proposisi yang menuntut pembenaran tunggal dan diperlakukan sebagai doktrin kaku, kecenderungan terhadap penyelewengan dalam agama ini muncul dengan mudah.”² Agama-agama

yang masih dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan cenderung menonjolkan klaim mutlak kebenaran imannya. Tidaklah menjadi masalah, sejauh itu hanya diekspresikan dalam lingkungan kelompoknya sendiri sebagai suatu pewartaan. Akan tetapi, akan menjadi masalah serius jika ekspresi itu diarahkan (dipaksakan) kepada kelompok lain yang berbeda.

Fundamentalisme

Atas segala masalah yang muncul terkait dengan perkembangan pemikiran manusia dewasa ini, orang cenderung menyalahkan agama sebagai institusi yang bertanggung jawab karena berkecimpung di wilayah moralitas. Agama dianggap tidak mampu membendung dekadensi moral manusia. John D. Caputo mengatakan, “Proklamasi kaum homoseksual, tindakan aborsi dan euthanasia, kemerosotan moral melalui life style yang terlalu bebas, free seks dan pelecehan seksual yang mewabah, korupsi yang menggurita, dan sederetan masalah-masalah moral lain yang semakin memojokkan institusi agama karena dianggap paling bertanggung jawab menangani masalah-masalah itu.”³ Pada titik ini, “kaum fundamentalis (radikal) tampil sebagai pejuang-pejuang agama yang berkalungkan ayat-ayat Kitab Suci dengan membuang jauh epistemologi. Kaum fundamentalis adalah malaikat yang anti modernitas.”⁴ Mereka ingin kembali ke akarnya yang sangat menekankan soal pembedaan gender dengan menghidupkan kembali tradisi kuno yang sudah dilupakan dan menafsirkan Kitab Suci secara harafiah. Mereka ingin kembali kepada cara hidup pendahulu mereka dengan memuji Allah yang diyakini sebagai satu-satunya pegangan hidup. Dunia (modern) adalah jahat karena itu dunia harus dijauhi. Dengan kata lain, bagi kaum fundamentalis, kemerosotan moral adalah tanda penyimpangan dari tradisi. Caputo menilai, “Mereka (kaum fundamentalis) adalah orang-orang yang bergairah untuk membela kemurnian seksual. Bukan membela yang miskin. Kemerosotan moral bagi mereka adalah hal seksual bukan masalah sosial.”⁵ Oleh karena itu, kaum fundamentalis ini lebih fokus pada masalah moral daripada masalah sosial.

Ketaatan Mutlak

Posisi agama sebagai wadah atau sarana dan bukan tujuan mengandung konsekuensi logis yang semestinya dipahami seperti yang dikatakan oleh Romo Mangunwijaya, “Agama selaku lembaga yang berunsur manusiawi juga, tidak dapat mengklaim ketaatan mutlak dari warga, karena agama tidak pernah identik dengan Allah. Peraturan agama mana pun pada hakikatnya diadakan selaku lambang spiritual, selaku sarana pendidikan belaka, namun

yang ternyata sepanjang zaman telah terangkat tanpa sengaja maupun sengaja menjadi tujuan.”⁶ Ketaatan dari para penganut agama memang dibutuhkan demi keberhasilan si penganut itu 'sendiri' mencapai tujuan akhir sebagaimana yang telah dijelaskan oleh agama. Tetapi sejauhnyanya, baik ketaatan maupun agama itu sendiri tidak bisa menjamin secara pasti bahwa si penganut akan mencapai tujuan akhir yang dicita-citakan. Hanya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalaman itu di sepanjang peziarahan, si penganut dapat meyakinkan diri akan kebenaran pilihan keyakinannya itu. Inilah yang disebut dengan iman. Iman bertumbuh karena pengalaman perjumpaan pribadi dengan apa yang dipersonifikasi sebagai 'Allah,' baik melalui sarana agama ataupun tidak. Dari iman itulah lahir ketaatan; bukan dari ketaatan lahir iman. Ketaatan yang otentik tidak pernah bisa dituntut atau diproduksi secara eksternal, karena ia lahir sebagai ekspresi dari iman pribadi yang melambungkan syukur atas pengalaman yang diperolehnya.

Institusionalisme

Selain faktor kekuasaan, kecenderungan agama bersikap institusionalistis secara inheren memang didorong oleh karakteristik transendentalnya sebagai sebuah realitas untuk bertahan dengan jalan berotonomi (eksklusif). Institusi bisa dijadikan tameng pelindung yang efektif untuk mempertahankan diri dari intervensi eksternal, baik untuk tujuan mempertahankan identitas otentiknya maupun eksklusivitasnya. Masalahnya adalah institusionalisme ini cenderung membuat agama terbenam dalam banalitas dan melupakan hakikat utamanya sebagai institusi spiritual. Sebagaimana dikatakan oleh Sindhunata, “Agama dengan mudah menjadi korup karena menjadikan komponen religius yang sebenarnya hanyalah sarana menjadi tujuan. Salah satu contoh terburuk dari institusi yang dijadikan tujuan ini adalah sejarah inkuisisi yang terjadi dalam gereja Katolik. Inkuisisi itu menjadi sangat kejam dan brutal terhadap mereka yang dianggap tidak setia dan melawan institusi gereja. Bahkan inkuisisi kerap menjatuhkan hukuman mati kepada mereka yang dianggap berkhianat.”⁷ Oleh karenanya, produk macam apa yang akan dihasilkan dari situ sudah bisa ditebak: sesuatu yang dangkal (hampa), berupa kemunafikan dan kepalsuan. Apakah institusi semacam ini mampu memuaskan dahaga spiritualitas manusia?

Relasi Agama dan Sains dalam perspektif Ken Wilber

Sehubungan dengan relasi antara agama dan sains yang terjadi selama ini, Ken Wilber mencoba memetakannya dalam lima sikap/pandangan:

1. *Sains menyangkal validitas agama*⁸

Sikap ini masih merupakan sikap yang paling umum ditampilkan oleh sejumlah ilmuwan, dan di antaranya yang paling agresif adalah Richard Dawkins, Francis Crick, dan Steven Pinker. Bagi mereka, agama adalah murni dan sederhana sebagai peninggalan takhayul masa lalu, atau paling jauh hanyalah sebuah cara untuk tetap bertahan di alam semesta yang terus mereproduksi berbagai spesies.

2. *Agama menyangkal validitas sains*⁹

Bagi agama, sains adalah bagian dari kejatuhan dunia. Dengan demikian, sains itu tidak memiliki akses kepada kebenaran yang sejati. Tuhan menciptakan dunia dalam enam hari, titik. Kitab Suci adalah kebenaran literal, dan diyakini akan begitu banyak keburukan yang dialami oleh sains apabila tidak mengakuinya.

3. *Sains adalah salah satu dari beberapa model valid dalam pengetahuan sehingga dapat hidup bersama secara damai dengan model pengetahuan spiritual*¹⁰

Ini merupakan pandangan umum yang paling banyak dianut oleh agama klasik dan agama kuno. Menurut Wilber, pada dasarnya pandangan ini merupakan cara orang menjelaskan *the Great Chain of Being*. *The Great Chain of Being* adalah diagram klasik 'pembedaan' realitas (pengada) yang digunakan (dalam konteks pluralisme epistemologi) untuk memahami posisi/dimensi realitas dalam beberapa level mengada, yakni *the four or five levels (nonoverlapping magisteria/NOMA): matter, life, mind, soul, and spirit*. Diagram ini kemudian dilengkapinya menjadi *the Great Nest of Being*. Pandangan ini mencakup dua versi, yaitu versi kuat dan versi lemah.

Versi kuat, diwakili oleh pluralisme epistemologis yang memandang bahwa realitas itu bermacam-macam (seperti benda, tubuh, pikiran, jiwa, dan roh) sesuai dengan dimensi atau alam mengadanya; dan sains paling sesuai menyelidiki realitas pada dimensi terdasar, wilayah kebendaan dan kebertubuhan, sementara agama paling cocok menyelidiki realitas tertinggi yang mencakup wilayah jiwa dan roh. Pada prinsipnya, baik sains maupun agama mempunyai posisi yang sejajar, menjadi bagian dari suatu gambaran besar dunia, dan sama-sama berkontribusi dan terintegrasi di dalamnya

untuk membentuk gambar itu. Menurut Wilber, sistem pemikiran besar tradisional yang masuk dalam kategori ini seperti Plotinus, Kant, Schelling, Coomaraswamy, Whitehead, Frithjof Schuon, Huston Smith, dan Ian Barbour. Ini merupakan pandangan umum yang paling banyak dianut oleh agama klasik dan agama kuno. Menurut Wilber, pada dasarnya pandangan ini merupakan cara orang menjelaskan *the Great Chain of Being*. *The Great Chain of Being* adalah diagram klasik 'pembedaan' realitas (pengada) yang digunakan (dalam konteks pluralisme epistemologi) untuk memahami posisi/dimensi realitas dalam beberapa level mengada, yakni *the four or five levels (nonoverlapping magisteria/NOMA): matter, life, mind, soul, and spirit*. Diagram ini kemudian dilengkapinya menjadi *the Great Nest of Being*. Pandangan ini mencakup dua versi, yaitu versi kuat dan versi lemah.

Versi kuat, diwakili oleh pluralisme epistemologis yang memandang bahwa realitas itu bermacam-macam (seperti benda, tubuh, pikiran, jiwa, dan roh) sesuai dengan dimensi atau alam mengadanya; dan sains paling sesuai menyelidiki realitas pada dimensi terdasar, wilayah kebendaan dan keberubuhan, sementara agama paling cocok menyelidiki realitas tertinggi yang mencakup wilayah jiwa dan roh. Pada prinsipnya, baik sains maupun agama mempunyai posisi yang sejajar, menjadi bagian dari suatu gambaran besar dunia, dan sama-sama berkontribusi dan terintegrasi di dalamnya untuk membentuk gambar itu. Menurut Wilber, sistem pemikiran besar tradisional yang masuk dalam kategori ini seperti Plotinus, Kant, Schelling, Coomaraswamy, Whitehead, Frithjof Schuon, Huston Smith, dan Ian Barbour.

Versi lemah, diwakili oleh apa yang diistilahkan Wilber dengan *Nonoverlapping Magisteria (NOMA)*. Baik sains maupun agama setuju dengan pembedaan alam. Akan tetapi, pada dasarnya tidak mungkin mengintegrasikan seluruh pemikiran mereka dalam sebuah gambaran besar. Baik sains maupun agama bisa saling menghormati, tetapi mereka tidak dapat sepenuhnya berintegrasi. Pada prinsipnya pendapat ini merupakan pandangan yang paling umum di antara para saintis yang mengakui eksistensi roh, tetapi tidak tahu bagaimana menjelaskannya dari sisi sains.

Pluralisme epistemologis tradisional sebenarnya telah diadopsi dalam teologi mistik kristiani melalui pemikiran St. Bonaventura dan Hugh dari St. Victor yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki mata daging (*eye of flesh*), mata pikiran (*eye of mind*), dan mata kontemplasi (*eye of contemplation*). Tiga model mengetahui ini terkait dengan dimensi mengadanya: *gross*/kasar, *subtle*/halus, dan *causal*/penyebaban. Pandangan ini mempunyai validitas dalam hidup kita dan sejajar dengan tiga model mengetahui: Pengetahuan

Empiris (*Empirical Knowledge: science*), Pengetahuan Rasional (*Rational Knowledge: logic and mathematics*), dan Pengetahuan Spiritual (*Spiritual Knowledge: Gnosis*). Pada dasarnya, tiga model pengetahuan ini merupakan bentuk sederhana dari *the Universal Great Chain of Being*. Jika kemudian diagram itu dibagi dalam lima level (*matter, body, mind, soul, and spirit*), maka akan didapatkan lima mata: pencerapan material (*material prehension*), emosi tubuh (*bodily emotion*), gagasan-gagasan mental (*mental ideas*), kognisi arketipal jiwa (*the soul's archetipal cognition*), dan pengetahuan spiritual (*spiritual gnosis*). Demikian pula halnya dengan pemikiran Plotinos dan Sri Aurobindo yang mengajukan dua belas level. Dengan kata lain, seberapa banyak kita membagi kapabilitas diri manusia, sejumlah itu pula kita mendapatkan kapasitas mata pengetahuan.

Tiga mata dasar pengetahuan, *the eye of flesh* (empirisisme), *the eye of mind* (rasionalisme), *the eye of contemplation* (mistisisme), memiliki validitas bila diarahkan hanya pada level/dimensi mengadanya sendiri, akan tetapi akan menimbulkan kebingungan apabila diarahkan pada dimensi yang lain. Inilah problem utama dalam pluralisme epistemologi, terlebih ketika berhadapan dengan sains modern. Sains empiris hanya menggunakan *the eye of flesh* atau *the eye of reason* dan semakin radikal sejak berkembangnya Teori Sistem dan Teori Kuantum, sementara agama menggunakan *the eye of contemplation or spirit*. Hal ini juga menjadi problem utama dalam integrasi yang komprehensif (koheren dan holistik) antara sains dan agama. Mudah-mudahan, kedua belah pihak memiliki pernyataan yang benar; sulitnya, sains modern menolak menerima validitas realitas pada dimensi/level tertinggi tersebut (transmental, transrasional, transpersonal, dan model kontemplatif) yang memang tidak dapat dipersepsi melalui *the eye of reason*.

4. Sains memiliki argumen tersendiri tentang eksistensi roh¹¹

Salah satu persoalan kunci di antara sains dan agama adalah soal eksistensi roh. Roh (*spirit*) adalah entitas paling abstrak dalam lingkaran mengada realitas, antara ada dan tiada, antara diakui atau ditolak eksistensinya. Akan tetapi, secara intuitif, dimensi inilah nampaknya yang 'mampu' menjadi media integrasi antara sains dan agama. Pandangan ini muncul setelah penelitian sains empiris menerobos semakin dalam ke dimensi terdasar realitas (material) dan menemukan sejumlah fakta dan data tentang kecerdasan yang melampaui dominasi material.

Banyak saintis yang berusaha menginterpretasikan terminologi spiritual ke dalam bahasa sains (empiris). Contohnya, *Big Bang* dilihat sebagai bagian dari proses penciptaan, evolusi terjadi mengikuti suatu rancangan cerdas,

prinsip antropik sebagai implikasi dari sebuah kecerdasan kreatif yang berada di balik evolusi kosmik, dan sebagainya. Pemikiran-pemikiran seperti ini pada dasarnya bernilai positif untuk memperkaya agama, tetapi biasanya tidak mudah diterima oleh agama sendiri. Hal itu disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan titik tolak metodis yang digunakan. Misalnya, Ian Barbour dengan Teologi Natural-nya (*Natural Theology*) berhadapan dengan Teologi tentang Alam (*Theology of Nature*). Yang satu melihat eksistensi roh pada alam (bertolak dari alam), sementara yang lain melihat eksistensi roh di dalam alam (bertolak dari roh).

Pendekatan para saintis ini terhadap eksistensi roh tetap menggunakan kapabilitas pikiran (*the eye of mind*), sehingga pada dasarnya mengandung cacat metodis dalam konteks sains empiris sendiri. Dengan menggunakan rasio untuk menjelaskan spirit, mereka melanggar diktum 'batas rasional' ilmu pengetahuan sebagaimana diungkapkan oleh Kant dan pemikir jenius Buddhis (Nagajurna), masuk ke wilayah metafisika, sehingga argumen dan asumsi-asumsi yang mereka ungkapkan menjadi tidak valid (nonempiris).

5. *Sains bukanlah pengetahuan tentang dunia, tetapi lebih pada interpretasi tentang dunia, oleh karena itu validitasnya - tidak lebih, tidak kurang - layaknya seni dan puisi*¹²

Pandangan ini merupakan pandangan dekonstruktif postmodernisme. Dari sudut pandang ini, sains bukanlah persepsi tentang dunia tetapi hanya sebuah interpretasi (tafsir) atas dunia. Artinya, jika terdapat perbedaan interpretasi atas dunia oleh sains dan pengetahuan lain sejauh itu masuk akal, maka pada prinsipnya, masing-masing pihak tidak dapat menggugat validitasnya. Semuanya sejajar sebagai sebuah interpretasi berdasarkan sudut pandang masing-masing. Jadi, pilihan atas metodologi sains untuk menginterpretasi dunia itu pada dasarnya hanyalah soal selera (keyakinan, pilihan favorit, kesukaan pribadi) saja, bukan berdasarkan kebenaran intrinsik yang benar-benar empiris. Secara epistemologis, hanya ada sedikit perbedaan antara sains dan puisi, logika dan literatur, sejarah dan mitologi, fakta dan fiksi.

Bagi postmodernis, sains itu tidak didirikan di atas fakta tetapi di atas paradigma, dan paradigma tidak lebih dari pada sekedar konstruksi khusus atau sejalur tafsir bebas atas dunia. Pandangan tentang sains sebagai sebuah paradigma ini dipopulerkan oleh Thomas Kuhn, sejak diketahui bahwa realitas fundamental itu tidak eksis (dengan mengingat penemuan Kuantum tentang interkoneksi), dalam arti tidak dapat dipersepsi pada dirinya sendiri. Menurut sudut pandang ini, "science itself is sexist, racist, ethnocentric, imperialistic, brutally imposing its analytic and divisive interpretations on an

unwilling and innocent world. And it has no more warrant, no more final validity, than any other poetic interpretation.”¹³

Hal penting untuk dipahami dalam pemikiran kelompok postmodernis ini adalah bagaimana kemudian mereka memposisikan sains sebagai sebuah paradigma, dan apakah juga membentuk ruang bagi paradigma lain, seperti: puisi, agama, mistisisme, astrologi, holisme, poststrukturalisme, neopaganisme. Di samping menjadi sebuah momen penting untuk mencapai kebenaran, pandangan postmodernis ini juga meninggalkan sebuah masalah yang menggantung dan semakin membingungkan. Mengapa? Dengan menganggap sains hanya sebagai sebuah paradigma pada level yang sejajar atau lebih tinggi atau lebih rendah (tidak jelas) dengan paradigma lain, hal ini akan mudah memancing tindakan saling 'bantai' di antara paradigma tersebut, karena akan terjadi kooptasi hasrat di semua level mengada (fundamental dan fenomenal). Dunia akan menjadi sebuah panggung pesta besar perkawinan hasrat (penyatuan paksa) dengan jalan terlebih dahulu membunuh suami atau istrinya.

Pada prinsipnya, pandangan postmodernis ini (*the new paradigm*) bisa diletakkan dalam kerangka besar integrasi sains dan agama (hanya) secara proporsional sebagai sebuah momentum permulaan bukan akhir. Paradigma baru ini untuk pertama kalinya menyatukan sains dan agama dalam sejarah, dan selanjutnya mengawali suatu proses transformasi dunia, pencarian terhadap realitas secara global, holistik, dan menyatukan dunia dalam jejaring kehidupan (*the web-of-life world*).

Menurut Wilber, sikap pertama dan kedua jelas tidak mungkin dijadikan dasar bagi proyek integrasi sains dan agama secara komprehensif. Hanya tiga sikap lainnya (pluralisme epistemologis, argumen plausibilitas, dan paradigma postmodernisme) yang memungkinkan atau memberi peluang bagi proses tersebut, meskipun pada dirinya sendiri tidak mempunyai kekuatan cukup untuk mendasari proses integrasi. Menurut Wilber, integrasi sains dan agama itu harus melibatkan integrasi lingkaran utama pengetahuan klasik (“the core claim of spirituality, that is, the Great Chain of Being: matter, body, mind, soul, and spirit”) dan pembedaan utama dalam modernitas (“the core claim of modernity, that is, the major differentiation of modernity: art, morals, and science”).

Jika kita amati dengan kesadaran penuh saat ini, akan tampak jelas beberapa simpul problematis ketidaksadaran yang tercipta dalam korelasi antagonis di antara keduanya sehingga menyebabkan aliran pertumbuhan mereka khususnya, dan kehidupan manusia umumnya menjadi terhambat karena disibukkan oleh persoalan-persoalan ketidaksadaran-egoistik ini.

Pertama, menyangkut soal mendasar hakikat keberadaan dan tujuan dari agama dan sains itu sendiri. Hanya karena dibutakan oleh hasrat egoistik pribadi-pribadi, manusia telah meruntuhkan martabat sains dan agama ke tataran fenomenal (tampakan), bukannya membantu manusia untuk mencapai suatu pemahaman yang benar secara fundamental sebagai tujuan sesungguhnya dari keberadaan sains dan agama itu sendiri. Bukankah baik agama maupun sains itu ada bagi kemuliaan (kebahagiaan) manusia? Ataukah sebaliknya, manusia itu ada untuk kemuliaan agama dan sains?

Kedua, berkaitan dengan soal ketidaksadaran pertama, lebih dalam lagi adalah soal ketidaksadaran akan diri manusia itu sendiri. Pertanyaan mendasar: “Siapakah manusia itu? Apakah yang mengkonstruksi manusia itu? Bagaimanakah korelasi mengadanya dengan alam semesta ini?” Dan pada akhirnya harus bertanya: “Apakah makna terdalam dari keberadaan manusia di alam semesta ini?” Sejatinya, pertanyaan-pertanyaan itu hendak mengarahkan diri kita pada suatu pemahaman dimensional yang makin lama makin dalam ke wilayah fundamental dimensi interioritas ke-diri-an kita. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Egoisme fundamental menutup mata manusia bagi kerangka kerja holistik, tenggelam pada pemujaan parsial kapabilitas diri (seni atau intelektual atau spiritual), mereduksi segala sesuatu demi mencapai sebuah klaim kebenaran subjektif, dan pada akhirnya semua itu mendamparkannya pada kedangkalan-kedangkalan yang disebabkan oleh ekterioritas Empirisme dan Rasionalisme, kekeliruan Romantisme, metafisika (“omong kosong”) Idealisme, dan absurditas Postmodernisme, yang membuat manusia teralienasi tidak hanya terhadap semesta tetapi juga terhadap dirinya sendiri.

Integrasi Sains dan Agama: Sebuah Tawaran

Menurut Wilber, ada tiga aspek penting yang harus dilakukan oleh ilmu pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan yang valid, yakni apa yang disebutnya “*three strands of valid knowing*”¹⁴ sebagai berikut.

1. *Practical injunction or exemplar* (tindakan praktis): tindakan langsung atau verifikasi melalui contoh, paradigma, eksperimen, aturan praktis. “Jika kamu ingin tahu apakah sekarang hujan, pergilah ke jendela dan lihatlah!”
2. *Direct apprehension, illumination, or experience* (pendekatan/penelitian langsung, iluminasi, atau pengalaman): pendekatan langsung (eksperimentasi) berdasarkan perintah praktis, yaitu dengan melakukan penelitian langsung untuk memperoleh sejumlah data hipotetik dari pengalaman fisik (*physical data*), pengalaman mental (*mental data*), dan

pengalaman spiritual (*spiritual data*); atau penelitian (analisis) melalui perantara data eksperimen yang memediasi antara pengalaman pencerapan langsung dan pendekatan langsung (indrawi dan mental). Semua pengetahuan yang baik mesti mempunyai keterkaitan pada beberapa bagian di dalam data atau bukti pengalaman.

3. *Communal checking (either rejection or confirmation)*: pengecekan bersama, proses pemeriksaan atas hasil (data, bukti) segera dengan orang lain (komunitas ilmuwan adikuat) yang berkompeten meneliti dan melakukan eksperimen, baik itu untuk hasil penolakan atau persetujuan/penguatan. Proses penting ini disebut juga dengan istilah falsifikasi (Karl Popper).

Tiga aspek (syarat) yang dikemukakan oleh Wilber di atas (tindakan praktis, penelitian langsung pada objek atau data objektif, dan konfirmasi untuk memvalidasi pengetahuan) merupakan metodologi sains yang baik dan terbuka, berlaku umum pada semua level penelitian sains atas realitas (*physical, mental, spiritual*). Metodologi ini merupakan sintesis atas tiga metodologi penelitian sains dewasa ini, yaitu dari Empirisme (*apprehension/illumination*), Thomas Kuhn (*injunction*), dan Sir Karl Popper (*Falsifiability/communal checking*).

Dari seluruh uraian Wilber tentang sains dan agama di atas, kita dapat melihat bahwa seluruh problem yang muncul dalam relasi kedua pilar utama pengetahuan itu tersimpul pada diri manusia, pada kapabilitas mengetahui yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Secara fundamental bisa disimpulkan bahwa masalah yang muncul di antara sains dan agama bersumber pada *contradictio in terminis* instrumen pengetahuan manusia itu sendiri, yaitu antara aspek sensibilitas, mental, dan spiritual sebagai kapabilitas dari tubuh, jiwa, dan roh yang mengkonstruksi diri manusia. *Contradictio in terminis* terjadi karena tindakan 'pembedaan' yang dilakukan oleh manusia sebagai langkah awal dalam proses mengetahui, berbalik pada dirinya sendiri secara radikal menjadi tindakan 'pemisahan' (distingsi real) pada seluruh level mengetahui tersebut (instrumen maupun produknya). Dimulai oleh Descartes dengan *cogito*-nya hingga puncaknya pada Kant dengan kritik-nya. Selanjutnya, pengetahuan berikut instrumennya yang terdapat di dalam diri manusia itu dipilah-pilah, dibedakan, dan dipisahkan menurut kategori-kategori akal budi demi sebuah pengetahuan yang jelas, verifikatif, dan empirik.

Sebuah pertanyaan logis kiranya dapat kita ajukan untuk menguji kebenaran tindakan manusia atas tindakan itu sendiri, "Bukankah seluruh kapabilitas mengetahui itu ada di dalam satu substansi yang sama, yaitu diri

manusia? Jika demikian halnya, mengapa ada perbedaan atas pengetahuan yang benar (sahih, verifikatif, empirik) dan tidak benar (khayalan, mitos, metafisik)?” Dalam *distingsi real*, sains mendasarkan pengetahuannya (hanya) pada kapabilitas intelek dan rasio, sementara agama mendasarkan pengetahuannya pada kapabilitas rasio dan spiritual. Semuanya tercakup pada diri manusia itu sendiri sebagai agen persepsi. Jika kita tarik mundur secara radikal fakta ini, pada akhirnya kita akan tiba pada simpulan radikal dualistik atau monistik. Menjadi sebuah pilihan (pilihan pun sudah menjadi pratanda cacat metodis, tidak bisa diverifikasi), apakah manusia itu dikonstruksi oleh dua (atau banyak) hal yang saling bertentangan (dualistik/pluralistik) atau satu hal saja (monistik).

Apa pun pilihannya, dualistik atau monistik, pada prinsipnya akan tetap berakhir pada jalan buntu. Jika manusia itu bersifat dualistik, implikasinya bagi sains dan agama adalah *contradictio in terminis* di dalam seluruh sistem pemikiran mereka sendiri karena tidak akan ada yang sungguh-sungguh benar dan yang sungguh-sungguh salah. Bahkan metode 'perbedaan' yang paling radikal sekali pun tidak akan mampu memisahkan dan memverifikasi dua fakta bertentangan yang melebur ini. Akibatnya, tidak ada sains yang benar-benar empiris dan agama yang absolut (Allah yang murni baik/benar). Jika manusia itu bersifat monistik, maka tidak perlu ada kategorisasi pengetahuan, semua benar atau semua salah. Tetapi faktanya tidak berbicara demikian tentunya. Inilah skema pemikiran metafisika.

Karena implikasi argumen metafisika yang tidak 'menyenangkan' (tidak final, tidak absolut, tidak pasti, tidak verifikatif) tersebut, maka baik sains maupun agama menghindar terjun ke wilayah metafisika untuk menyelamatkan dirinya. Sebab pilar kepastian sains dan pilar absolutisme agama akan lebur di wilayah metafisika dalam bentuk 'tendensi-tendensi' (kecenderungan untuk...). Pada level ini, tidak ada satu model integrasi pun yang bisa diterapkan atas sains dan agama yang terbedakan secara intelektual dan rasional karena memang tidak perlu. Sebab objek penelitian bukanlah pada instrumen atau produk yang dihasilkannya, tetapi pada 'apa' yang menyebabkan instrumen itu bekerja. Dengan kata lain, metafisika itu menyelidiki apa di balik (instrumen) kemampuan mengetahui itu sendiri, tidak peduli apakah itu indra, intelek, atau rasio.

Situasi ini sudah pasti dipahami oleh para ilmuwan, termasuk Ken Wilber. Proyek integrasi agama dan sains sesungguhnya telah digarap oleh banyak pemikir sejak zaman kuno dengan berbagai bentuk pada berbagai level pengetahuan sesuai perkembangan zamannya. Ini merupakan ekspresi hasrat yang tersembunyi untuk menyatukan segala sesuatu demi 'bertahan'

hidup dengan cara apa pun. Kalau kita telusuri secara radikal, tindakan perbedaan bahkan pemisahan, merupakan karakter fundamental hasrat untuk korelasi (mengetahui diri, memahami situasi sekitar, mengambil keuntungan) demi membangun otonominya, dan pada akhirnya untuk tujuan 'mempertahankan' keutuhan diri. Inilah sifat egoistik fundamental yang memang perlu bagi mengadanya pengada.

Demi mencapai level penyempurnaan diri yang optimal, manusia membedakan dirinya dalam tiga level pengada: tubuh, jiwa, dan roh. Mengikuti perbedaan tersebut, maka kapabilitas pikiran itu juga dibedakan menjadi tiga: sensibilitas-motorik (*the eye of flesh*), akal budi-rasio (*the eye of reason/mind*), spiritual (*the eye of spirit*). Instrumen observasinya pun disesuaikan menjadi: persepsi indrawi (*sensory experience*), refleksi (*mental experience*), dan kontemplasi (*spiritual experience*). Selanjutnya, wilayah observasinya (dunia) juga dibedakan menjadi: benda (*matter*), mental (*subtle*), dan spiritual (*causal*). Dan produknya pun menjadi: *narrow empiricism*, *broad empiricism*, dan *spirituality*. Wujud fenomenalnya dalam modernitas adalah: seni (*art*), moral (*morals*), dan sains (*science*). Satu realitas (dunia) ditinjau dari tiga sudut pandang, sudah pasti akan menimbulkan interpretasi yang beragam bahkan bertentangan. Apa boleh buat, dunianya (secara material) juga harus dibagi ke dalam tiga level: submaterial (subatomik), material (fenomena/penampakan faktual), dan supramaterial (jagad semesta).

Upaya keras yang dilakukan oleh Wilber sebagaimana telah diuraikan di atas untuk membentuk sebuah sistem pengetahuan yang koheren dan komprehensif dalam proyek integrasi sains dan agama ini, sudah pasti terbentur oleh banyak halangan yang tercipta dari sikap 'perbedaan' ini. Tak terhindarkan lagi, pertama-tama memang harus mengurai benang rumit produk perbedaan tersebut untuk kemudian menemukan titik temu yang sejajar di antaranya. Hal itu ia wujudkan dengan menyandingkan kedua pengetahuan itu (sains dan spiritualitas), meninjaunya dari berbagai sudut pandang pengetahuan, sehingga menghasilkan lima sikap korelatif sebagaimana telah diuraikan di atas. Bertolak dari interpretasi itu, ia berusaha melakukan *reframing*, membentuk sebuah peta eksistensi umum dan setimbang yang baru bagi keduanya dengan mengajukan *three strands of valid knowing* untuk memverifikasi seluruh pengetahuan. Pada titik ini, ia berusaha memperluas wilayah pengetahuan mencakup seluruh dimensi empiris, mental, dan juga spiritual. Namun sebagai seorang saintis, ia juga terbentur pada terminologi 'bukti' (*evidence*) yang menjadi prasyarat utama ilmu pengetahuan, ketika ia berhadapan dengan karakter mitologis dalam agama-agama. Untuk menyelesaikan problem krusial ini, Wilber mengambil jalan

tengah dengan meminta kedua belah pihak agar bersedia 'membuka diri.' Kepada sains ia meminta "*to form a more accurate self-image*,"¹⁵ dan kepada agama ia meminta "*to accept a more authentic self-image*."¹⁶ Selain itu, ia juga memunculkan metode kontemplasi yang mengadopsi *three strands of valid knowing* untuk 'menjaring' pengetahuan spiritual yang mungkin bagi integrasi. Menurut Wilber, integrasi sains dan agama itu tiada lain adalah sintesis *The Traditional Great Chain of Being* dan *the differentiations of modernity*. Untuk tujuan ini, Wilber kemudian memodifikasi diagram *the Great Chain* menjadi *The Great Nest of Being*.

Penutup

Sebagian besar persoalan agama pada akhirnya terfokus pada kapabilitas manusia dalam menginterpretasi eksistensi terdasar Roh Allah. Namun, interpretasi itu terkadang diikuti dengan hasrat manusia yang bertendensi egoistis dan individualistis. Dengan kata lain, agama tak terlepas dari kepentingan orang yang menginterpretasi agama itu, sehingga jatuh pada hal-hal yang dangkal dalam hidup manusia ini. Uraian tentang agama dalam konteks revitalisasinya berujung pada kesadaran bahwa pemikiran manusia cenderung bertendensi spiritual. Pemikiran manusia awalnya dikatalisasi oleh perkembangan seni, kemudian berkembang ke arah intelektual dan rasional, dan sekarang nampaknya akan kembali bertendensi spiritual lewat pembuktian argumen metafisika oleh sains modern.

Meskipun pandangan agama memisahkan dimensi pengada dalam suatu hierarki distingtif, namun keseluruhannya itu dianggap sebagai berasal dari satu sumber yang tunggal (monis). Demikian juga konsep 'pembedaan' dalam sains pada akhirnya mengarah pada satu singularitas arus penciptaan dan pemusnahan. Kondisi inilah yang memberi peluang bagi integrasi dua sudut pandang yang sangat bertentangan ini menjadi mungkin pada akhirnya. Pada dasarnya, perbedaan dan pertentangan antara konsep tradisional dan modern itu bukan pada akhir atau tujuannya, tetapi pada sumber (objek penelitian) dan proses mengetahuinya (metodenya). Dua titik masalah inilah yang coba diselesaikan oleh Wilber dengan metodenya "*three strands of valid knowing*". Adalah logis jika kita menarik kesimpulan berdasarkan fakta ini: jika tujuan akhirnya sama, maka perbedaan dalam proses mencapai tujuan itu hanyalah berupa varian cara (entah valid atau tidak valid) yang muncul disebabkan oleh perbedaan kompleksitas mengetahui dan titik berangkatnya.

Sebelum Wilber, upaya untuk mengintegrasikan sains dan agama

sebenarnya telah dilakukan oleh banyak pemikir dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kita dapat mengidentifikasi hal itu dalam sistem pemikiran yang mereka bentuk. Contoh yang paling jelas adalah di dalam metode 'dialektika.' Dialektika dalam berbagai variannya, sebenarnya adalah upaya metodis untuk membentuk satu pengetahuan tunggal yang mampu menjelaskan segala macam persoalan yang dihadapi manusia dalam berbagai dimensi mengadanya. Akan tetapi, sebagian besar kandas manakala berhadapan dengan problem 'keterbatasan' kapabilitas pengetahuan manusiawi. Mungkin tidak ada jembatan yang secara koheren mampu menghubungkan dimensi intelektualitas dan rasionalitas dengan dimensi spiritualitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Kant, pengetahuan manusia (empiris) dibatasi oleh sintesis akal budi (data-data *a posteriori*) dengan rasio (data-data *a priori*), yang disebut juga pengetahuan konseptual, mental, atau rasional. Di luar itu, sintesis data-data *a priori* murni rasio pada dirinya sendiri bukanlah pengetahuan ilmiah, sebab data/objek penelitiannya tidak dapat diverifikasi, dan hanya berupa asumsi-asumsi rasio (metafisik) yang tidak dapat dibuktikan secara langsung (faktual) kebenarannya.

Bibliografi

- Caputo, John D., *On Religion*. Thinking in Action series. London, New York: Routledge, 2001. Edisi Terjemahan Indonesia. *Agama Cinta, Agama Masa Depan*. Bandung: Mizan, 2003.
- Jacob, Tom, SJ., *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kimball, Charles, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*. San Francisco, Calif.: HarperSanFrancisco, 2002. Edisi Terjemahan Indonesia. Terjemahan Nurhadi. *Kala Agama Menjadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2003.
- Subianto, Antonius, "Reposisi Agama" dalam *Melintas* Volume 20, No 61 (April 2004). Bandung: Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.
- Wilber, Ken, *The Marriage of Sense and Soul: Integrating Science and Religion*. Boston, Mass.: Shambhala, 2000.

Endnotes

- ¹ Antonius Subiyanto Bunyamin, *Reposisi Agama*, dalam Melintas, Th. 20. No. 61. April-Juli 2004, hlm. 41.
- ² Charles Kimball, *Kala Agama menjadi Bencana*, Bandung, Mizan, 2002, hlm. 84.
- ³ John D. Caputo, *Agama Cinta, Agama masa Depan*, Bandung, Mizan, 2001, hlm, 127.
- ⁴ Ibid., John D. Caputo, hlm, 126
- ⁵ Ibid., *hlm*, 126.
- ⁶ Tom Jacobs, *Paham Allah*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, hlm, 14.
- ⁷ Sindhunata, "Kata Pengantar", *Kala Agama jadi Bencana*, Bandung, Mizan, 2002, hlm, 20.
- ⁸ Ken Wilber, *The Marriage of Sense and Soul: Integrating Science and Religion*(Boston, Mass.: Shambhala, 2000), 2,99-100.
- ⁹ Ibid.,2,100-101.
- ¹⁰ Ibid.,3,101-103.
- ¹¹ Ibid.,3,103-105.
- ¹² Ibid.,4,105-106.
- ¹³ Ibid.
- ¹⁴ Ibid.,14.
- ¹⁵ Ibid.,224.
- ¹⁶ Ibid.